

## **BAB I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Humor seksis didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, dan atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya (LaFrance & Woodzicka, 1998). Humor seksis termasuk ke dalam bentuk humor penghinaan. Humor penghinaan (*disparagement humor*) merupakan humor yang dimaksudkan untuk merendahkan beberapa kelompok sosial tertentu (Sriwattanakomen, 2017). Humor penghinaan mengandung sebuah paradoks karena secara bersamaan mengkomunikasikan dua pesan yang saling bertentangan. Pertama, pesan eksplisit berupa pencemaran nama baik terhadap target humor. Kedua, pesan implisit yang menyatakan bahwa pencemaran itu bebas dari motif prasangka atau niat jahat karena hal itu hanya sebuah humor yang dimaksudkan untuk menghibur dan tidak dianggap serius (Connor, Ford, & Banos, 2017). Sama halnya seperti humor penghinaan, humor seksis menyasar kepada kelompok gender tertentu dan kemudian merendahkan kelompok tersebut. Humor jenis ini merupakan salah satu humor yang sering terdengar dalam percakapan sehari-hari, biasa ditemukan di media sosial, dan disampaikan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor yang berkembang dalam masyarakat masih bermuatan seksisme.

Bagi sebagian orang humor seksis masih dianggap lucu dan menghibur. Sebagai contoh, Kemal Palevi, seorang komika, pernah mengunggah sebuah video berjudul “Nanya Ukuran BH #IsengnyaKemal” di kanal *YouTube*-nya. Dalam video tersebut Kemal menanyakan ukuran bra kepada sejumlah perempuan, termasuk seorang remaja perempuan berusia 14 tahun. Selanjutnya, Kemal mendapatkan kritik dan kecaman dari warganet karena dianggap melecehkan perempuan, meskipun ia menganggap video itu dibuat hanya untuk tujuan bercanda. Selain itu, Raditya Dika, seorang komika sekaligus penulis buku, juga

dianggap mengangkat topik yang bermuatan seksisme dalam video *Stand Up Comedy*-nya yang berjudul “Tentang Cowok dan Cewek”. Video tersebut menceritakan tentang kemudahan yang didapatkan perempuan cantik dalam hubungan pacaran dan bagaimana tingkah laku perempuan cantik yang sering kali menyiksa para laki-laki dengan sesuka hati. Contoh perilaku yang ditunjukkan, seperti membiarkan para laki-laki membawakan tas si perempuan, cemburuan, serta tidak memberi kebebasan kepada para laki-laki untuk menekuni hobinya. Raditya juga berkata bahwa laki-laki seperti itu sama saja diperbudak oleh perempuan dan terlihat sangat banci di matanya.

Lebih jauh lagi, humor seksis juga tersebar luas melalui media sosial lain, seperti aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi pesan instan untuk *smartphone* ini memberikan kemudahan kepada pengguna dalam berkomunikasi dengan menyediakan fitur-fitur yang dapat mengirimkan pesan, foto, video, file, lokasi, serta masih banyak lagi. Jika diperhatikan, humor (termasuk di dalamnya *meme*) yang diproduksi dan disebar melalui grup *WhatsApp* sering kali memuat postingan teks mengenai perempuan di ranah domestik, mengobjektifikasi tubuh perempuan, atau postingan gambar perempuan sedang melakukan sesuatu dengan pakaian minim. Hal ini didukung oleh penelitian dari Hermawan, Waskita, dan Sulistyanyngtyas (2017) yang menyatakan bahwa humor yang tersebar dalam aplikasi *WhatsApp* cenderung bermuatan seksisme dengan melanggengkan nilai-nilai patriarkis, seperti menggambarkan perempuan sebagai sosok yang pasif dan pasrah. Selain itu, perempuan sering kali dimunculkan dalam ruang privat atau ranah domestik serta selalu diasosiasikan dengan benda-benda mati.

Fenomena humor seksis pun terasa di lingkungan kampus peneliti. Berdasarkan hasil observasi, humor seksis cenderung lebih banyak disampaikan oleh laki-laki. Artinya, perempuan sering kali menjadi korban atau objek dari humor seksis. Humor tersebut biasanya dijadikan sebagai bahan percakapan untuk mencairkan suasana dan ditanggapi dengan

tertawaan sehingga hal ini menunjukkan bahwa humor seksis masih dianggap sebagai sesuatu yang wajar, lucu dan menghibur. Dalam konteks ini, humor seksis adalah jenis humor yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, diulang berdasarkan apa yang biasa dikatakan orang, dan disampaikan lagi kepada orang lain. Peneliti menemukan bahwa pernyataan dari humor seksis tersebut terbentuk dari stereotip gender yang berkembang dan melekat dalam masyarakat. Contoh humor seksis yang peneliti temukan, seperti "*Kamu kok marah-marah melulu, sih? Lagi mens ya?*". Ada pula yang mengobjektifikasi tubuh perempuan dengan suatu benda, seperti, "*Jangan mau sama dia, dia mah itu-nya kecil.*", atau "*Nyeplak, kamu tau nyeplak? Tau bakugan ga? Kalau dilempar jadi gini (bulat)*" (merujuk pada salah satu anggota tubuh perempuan). Ungkapan yang juga mengandung humor seksis pernah peneliti dengar langsung ketika akan meminta perizinan ruangan, salah satu staf TU memberikan izin, namun diikuti dengan perkataan yang tidak sopan, yaitu "*Boleh, asal celananya dicopot, eh sepatunya (tertawa)*".

Bersumber pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya diketahui bahwa salah satu faktor yang memengaruhi orang melontarkan dan menikmati humor seksis adalah identitas sosial. Tajfel dan Turner (1986) mengatakan bahwa identitas sosial mengacu pada anggapan seseorang bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok sosial. Teori ini menganggap setiap individu merupakan anggota dari kelompok sosial tertentu yang dibedakan berdasarkan karakteristik individu, seperti gender, ras, kelas, pekerjaan, agama, dan sebagainya. Identitas sosial dinilai tepat tergantung pada kategorisasi mana yang relevan dalam konteks tertentu karena individu mengategorikan diri untuk beradaptasi dengan tuntutan situasional (Turner & Reynolds, 2003). Maka, dalam satu konteks, seseorang dapat mengategorikan dirinya berdasarkan ras (misalnya ketika berinteraksi dengan anggota dari kelompok ras yang berbeda), atau berdasarkan pekerjaan (misalnya ketika pertemuan mingguan di tempat kerja) (Breedon, 2017). Menurut Gray (2011) identitas sosial juga

ditentukan oleh perbandingan (misalnya laki-laki versus perempuan, kulit hitam versus kulit putih, liberal versus konservatif).

Pembahasan teori identitas sosial sangatlah luas sehingga dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada kelompok sosial berdasarkan karakteristik gender, yaitu identitas gender. Stets dan Burke (2000) mendefinisikan identitas gender sebagai penilaian diri seseorang sebagai maskulin atau feminin, yang mengacu pada bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan dalam masyarakat. Adapun Warner (2016) menyatakan bahwa identitas gender adalah sejauh mana seseorang memahami gendernya. Boangmanalu (2012) mengungkapkan bahwa identitas gender merujuk pada sesuatu yang melekat pada setiap diri individu dan membawa implikasi ke mana pun individu tersebut pergi. Identitas gender merupakan konstruk yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan sebagai upaya untuk membedakan satu sama lain (Woodzicka & Ford, 2010). Kajian gender mempermudah dalam mengeksplorasi dinamika dan hubungan antarkelompok.

Menurut teori identitas sosial, orang berusaha untuk mencapai atau mempertahankan *positive distinctiveness* (Tajfel & Turner, 1986). Hal tersebut dilakukan oleh suatu kelompok (*in-group*) sebagai upaya untuk terlihat lebih unggul dari kelompok yang lain (*out-group*). Humor seksis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai *positive distinctiveness* (Thomae & Pina, 2015). Dengan demikian, individu yang terpapar humor yang merendahkan *out-group* akan bereaksi secara positif, yakni dengan merasa terhibur dan menganggap itu bukan sebagai suatu penghinaan (Prusaczyk, 2018). Gray (2011) menjelaskan bahwa gender partisipan memengaruhi interpretasi terhadap humor seksis. Gray (2011) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kelompok perempuan merasa sangat terhina dengan konten humor seksis yang merendahkan kelompoknya. Hal ini karena *positive distinctiveness* mereka terancam sedangkan kelompok laki-laki tidak merasa terhina dengan konten humor yang meningkatkan *positive distinctiveness* kelompok mereka. Prusaczyk

(2018) dalam penelitiannya menemukan hasil yang tidak jauh berbeda, yakni kelompok perempuan mempersepsikan humor seksis yang merendahkan kelompoknya sebagai sesuatu yang ofensif dan tidak lucu. Sedangkan kelompok laki-laki menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Sementara itu, Kochersberger, Ford, Woodzicka, Romero-Sanchez dan Carretero Dios (2014) dalam penelitiannya mengaitkan peranan prasangka gender dalam pengaruh persepsi tentang humor seksis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara laki-laki dan perempuan yang tinggi pada *hostile sexism* dengan kesenangan terhadap humor seksis. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan yang tinggi pada *hostile sexism* tidak menganggap humor seksis yang merendahkan kelompok perempuan sebagai sesuatu yang ofensif, melainkan sebaliknya merasa terhibur. Selanjutnya, Prusaczyk (2018) dalam penelitiannya juga mendapati bahwa *hostile sexism* dapat memengaruhi persepsi tentang humor seksis. Laki-laki dan perempuan yang tinggi pada *hostile sexism* cenderung merasa terhibur dan tidak tersinggung dengan humor seksis yang merendahkan kelompok perempuan.

Glick dan Fiske (1996) mendefinisikan prasangka gender sebagai sikap permusuhan dan perasaan subjektif positif yang sekaligus diiringi dengan antipati yang seksis terhadap perempuan. Glick dan Fiske (1996) memandang prasangka gender terdiri atas konstruk multidimensi yang mencakup dua set sikap seksis: *hostile sexism* dan *benevolent sexism*. Sementara itu, menurut Haryanti (2013) prasangka gender adalah anggapan yang salah kaprah terhadap gender dan jenis kelamin. Anggapan yang salah ini merujuk kepada bagaimana orang-orang menganggap gender bersifat kodrati padahal sebaliknya. Prasangka gender terbentuk dari stereotip gender dan keduanya merupakan dua hal yang saling terkait. Prasangka gender melibatkan sikap, emosi, dan perasaan negatif terhadap seseorang berdasarkan gendernya. Meskipun telah ada undang-undang yang menjamin tidak akan

terjadi diskriminasi gender, namun kenyataannya prasangka dan diskriminasi tetap terus muncul, tetapi dengan cara yang lebih halus, yakni melalui humor seksis. Humor seksis adalah jenis humor dengan konten yang berisi stereotip dan prasangka terhadap perempuan. Penggunaan humor dalam pernyataan seksis membebaskan individu dalam mengekspresikan prasangka gendernya tanpa harus takut dikenai sanksi. Jika seseorang sudah mempunyai prasangka gender terhadap perempuan, maka orang tersebut akan memiliki sikap yang diskriminatif terhadap perempuan yang dalam penelitian ini ditunjukkan dengan mempersepsikan humor seksis sebagai hal yang lucu dan tidak ofensif. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa prasangka gender dapat memperkuat pengaruh identitas gender terhadap persepsi tentang humor seksis.

Humor seksis merupakan fenomena yang terjadi di luar dan di dalam negeri serta tidak hanya muncul di media sosial, tetapi juga pada interaksi sosial masyarakat, media massa, bahkan di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, kajian tentang persepsi terhadap humor seksis di Indonesia masih minim, karena barangkali humor seksis masih dianggap wajar, atau tidak dianggap menarik untuk diteliti. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan tadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh identitas gender terhadap persepsi terhadap humor seksis dengan prasangka gender sebagai variabel moderator.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah identitas gender berpengaruh terhadap persepsi tentang humor seksis?
2. Apakah prasangka gender berpengaruh terhadap persepsi tentang humor seksis?
3. Apakah prasangka gender dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh identitas gender terhadap persepsi terhadap humor seksis?



## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh identitas gender terhadap persepsi tentang humor seksis.
2. Mengetahui pengaruh prasangka gender terhadap persepsi tentang humor seksis.
3. Mengetahui apakah prasangka gender dapat menjadi variabel moderator dalam pengaruh identitas gender terhadap persepsi terhadap humor seksis.

## **Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kajian Psikologi Sosial mengenai identitas gender, prasangka gender, dan persepsi tentang humor seksis.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat dalam memberikan pemahaman mengenai humor seksis serta dampak psikologis yang muncul dari humor seksis.

